

KONSEP RUANG TRADISIONAL JAWA DALAM KONTEKS BUDAYA^{*)}

J. Lukito Kartono

Dosen Fakultas Seni dan Desain, Jurusan Desain Interior
Universitas Kristen Petra Surabaya

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba mengulas misteri rumah tinggal orang Jawa, dengan penekanan pada konsep ruang yang terjadi melalui pengetahuan budaya yang dimiliki oleh orang Jawa. Pengetahuan budaya yang terdiri dari kepercayaan dan ritual terlihat mempunyai kaitan yang erat dengan konsep ruang yang terjadi mulai dari orientasi ruang maupun konfigurasi ruang. Banyak hal yang menjelaskan dan membuktikan bahwa ruang pada arsitektur rumah Jawa tidak bebas nilai.

Kata kunci: ruang tradisional jawa, ruang dan budaya.

ABSTRACT

This paper aims to discuss the mystery of the Javanese dwelling holding emphasis on the space concept through the cultural knowledge of the Javanese people, comprising of beliefs and rituals that appear to be closely related to both the space orientation and the space configuration. There are a lot of evidences that support the fact that the space in the architecture of the Javanese traditional dwelling is not value-free.

Key words: javanese traditional space, space and culturegy.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini dunia kehilangan sekat batas antara negara dan kebudayaan menimbulkan banyak persoalan kebudayaan. Akibat pertemuan antar kebudayaan maka terjadilah banyak mutasi kebudayaan yang berakibat pada mutasi perwujudan arsitektur.

Dibalik masalah globalisasi muncul global paradoks, nilai-nilai lokal menguat dan diyakini mampu menjadi sesuatu yang mempunyai nilai jual cukup tinggi. Hal ini ditunjang pula dengan menguatnya pemikiran *post modernisme* yang merambah segala aspek kehidupan.

Banyak wujud bentuk masa lalu diadopsi untuk dihadirkan pada masa kini dengan reinterpretasi baru. Kehadiran arsitektur tradisional Jawa dapat dilihat dan dirasakan pada berbagai arsitektur dengan fungsi bermacam-macam dan berbagai improvisasi. Mulai muncul

^{*)} Makalah ini disajikan pada seminar yang diselenggarakan oleh PPKAI Universitas Kristen Petra pada tanggal 02 Mei 2005 di Kampus UK Petra, Surabaya.

berbagai keluhan dan kerisauan di kalangan masyarakat, apakah kehadiran arsitektur tradisional Jawa saat ini sudah sesuai dengan filosofi bangunan Jawa dan pertanyaan tersebut masih dapat dilanjutkan: kalau sudah sesuai maka filosofi bangunan Jawa yang mana. Sebab kalau dilihat kedudukan Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur sangat spesifik dan sangat luar biasa dalam sejarah Indonesia dan sekaligus menempatkan pada posisi kunci dalam sejarah Asia Tenggara akibat "pengalaman ganda". Menurut Denys Lombard, 1996 Jawa Tengah dan Jawa Timur mengalami tumpang tindih dan saling berpaut dua kebudayaan besar. Menurut Lombard 1996, mutasi yang pertama adalah "Indianisasi" dan mutasi yang kedua adalah "Kolonialisasi Belanda". Belum lagi antara kebudayaan Jawa pedalaman dan kebudayaan Jawa pesisir. Data dan kodifikasi arsitektur tradisional Jawa yang terekam dengan jelas adalah pada saat mulai "Indianisasi" sedangkan sebelumnya sangat sulit sekali ditelusuri kebenaran perwujudan arsitekturnya. Sangat miskin data yang ada, baik yang berupa inskripsi maupun artefak yang tertinggal. Banyak hipotesis yang mengacu kepada gambar-gambar bangunan yang terpampang di dinding percandian Hindu gaya Jawa Tengah. Hipotesa inipun patut dipertanyakan kebenarannya, sebab gambar-gambar tersebut apakah merupakan bentukan yang telah hadir sebelum Hindu masuk atau pada saat Hindu berkembang. Salah satu indikator dari akibat kuatnya "Indianisasi" mempengaruhi Jawa-Tengah dan Jawa Timur adalah kehadiran bentuk bangunan yang tidak mempunyai kolong (rumah panggung). Bentuk ini berbeda dengan bentuk yang dimiliki daerah tetangganya seperti Jawa Barat, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan dan kawasan Indonesia Timur yang memiliki kolong pada bangunannya. Menurut Parmono Atmadi 1984, hal ini bisa saja akibat terpengaruh kebudayaan India yang berbentuk bangunan percandian yang ada di India.

LATAR BELAKANG KEPERCAYAAN DAN RITUAL JAWA

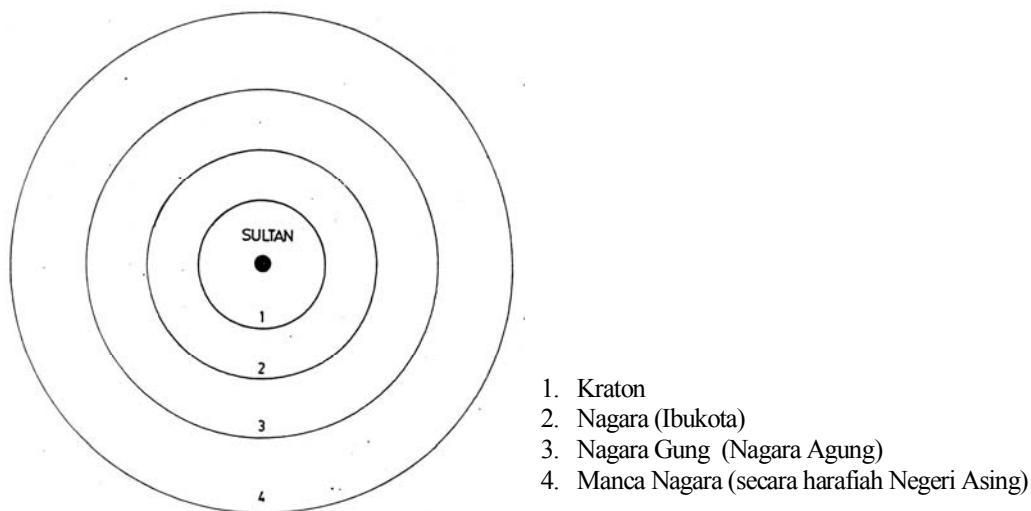
Kepercayaan Jawa didasarkan atas pandangan dunia Jawa yaitu keseluruhan keyakinan deskriptif orang Jawa tentang realitas sejauh mana merupakan suatu kesatuan dari padanya manusia memberi struktur yang bermakna kepada pengalamannya (Suseno, 1984).

Magnis Suseno membedakan 4 unsur pandangan dunia Jawa yang berhubungan dengan yang Illahi atau Adikodrati. Kesatuan dengan yang Illahi disebut *Numinus* yang berasal dari kata *Numen* artinya cahaya Illahi atau Adikodrati. Kesatuan *Numinus* menunjuk pada suatu keadaan jiwa (*state of mind*) yang mampu menghubungkan realitas dengan gejala-gejala Adikodrati yang dialami dengan perasaan penuh misteri, kekaguman, takut dan cinta.

Unsur pertama adalah kesatuan *numinus* antara alam, masyarakat dan alam adikodrati. Orang Jawa, terutama petani di pedesaan dalam melakukan pekerjaannya sebagai petani

mengenal irama alam seperti pergantian siang dan malam, musim hujan dan musim kering yang menentukan hasil pertaniannya. Mereka percaya ada suatu kekuatan gaib yang mengendalikan alam, kekuatan ini muncul secara jelas pada saat-saat terjadinya bencana. Orang Jawa dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakatnya. Masyarakat terwujud pertama-tama dalam lingkungan keluarga, kemudian tetangga, keluarga yang lebih luas dan akhirnya masyarakat seluruh desanya. Dalam lingkungan keluarga inilah setiap individu menemukan identitasnya dan merasa aman. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Revianto Budi Santosa, 2000 bahwa orang Jawa begitu keluar dari rumah dan keluarganya maka dia akan merasakan ketidak pastian dan kemungkinan berhadapan dengan halangan. Dengan "berada di jalan" seseorang berarti berada pada posisi tak menentu karena meninggalkan rumah, pijakan dirinya yang mapan baik secara sosial maupun spatial. Kesatuan *numinus* antara alam, keluarga dengan yang Adikodrati dicapai lewat upacara-upacara ritual. Penghormatan terhadap Dewi Sri yang dilakukan di Sentong Tengah yang terdapat pada setiap rumah petani merupakan upaya untuk memelihara keserasian dengan kekuatan gaib yang menguasai alam agar panen berhasil.

Unsur yang kedua yaitu kesatuan *numinus* dengan kekuasaan. Dalam paham Jawa kekuasaan adalah ungkapan energi Illahi yang tanpa bentuk, suatu kekuatan yang berada dimana-mana. Pusat kekuatan itu ada pada raja. Konsep kerajaan Jawa adalah suatu lingkaran *konsentris* mengelilingi Sultan sebagai pusat. Lingkungan yang terdekat dengan sultan adalah kraton. Lingkaran yang kedua yang mengitari kraton adalah ibukota negara, lingkungan ketiga adalah *Negaragung* yang secara harafiah berarti ibukota yang besar, lingkaran terakhir adalah mancanegara atau negara asing (Selo Soemartjan, 1962), lihat gambar 1.



Gambar 1. Diagram Empat Lingkaran Konsentris Kerajaan Jawa (Selo Sumarjan, 1962)

Unsur ketiga adalah dasar *numinus* keakuan. Pada dasarnya keakuan manusia manunggal dengan dasar Illahi dari mana ia berasal, karena itu orang Jawa sepanjang hidupnya akan berusaha untuk menemukan dasar Illahi, usaha untuk mencari realitas diri ini tersirat dalam istilah *manunggaling kawulo lan gusti* atau mencari *sangkan paraning dumadi*. Pengalaman manusia Jawa dalam mencari dasar Illahi keakuannya terbentuk menjadi rasa yaitu suatu pengertian tentang asal dan tujuan segala mahluk hidup. Bagi petani pengertian rasa ini adalah suatu keadaan batin yang tenang, bebas dari ancaman atau kekacauan.

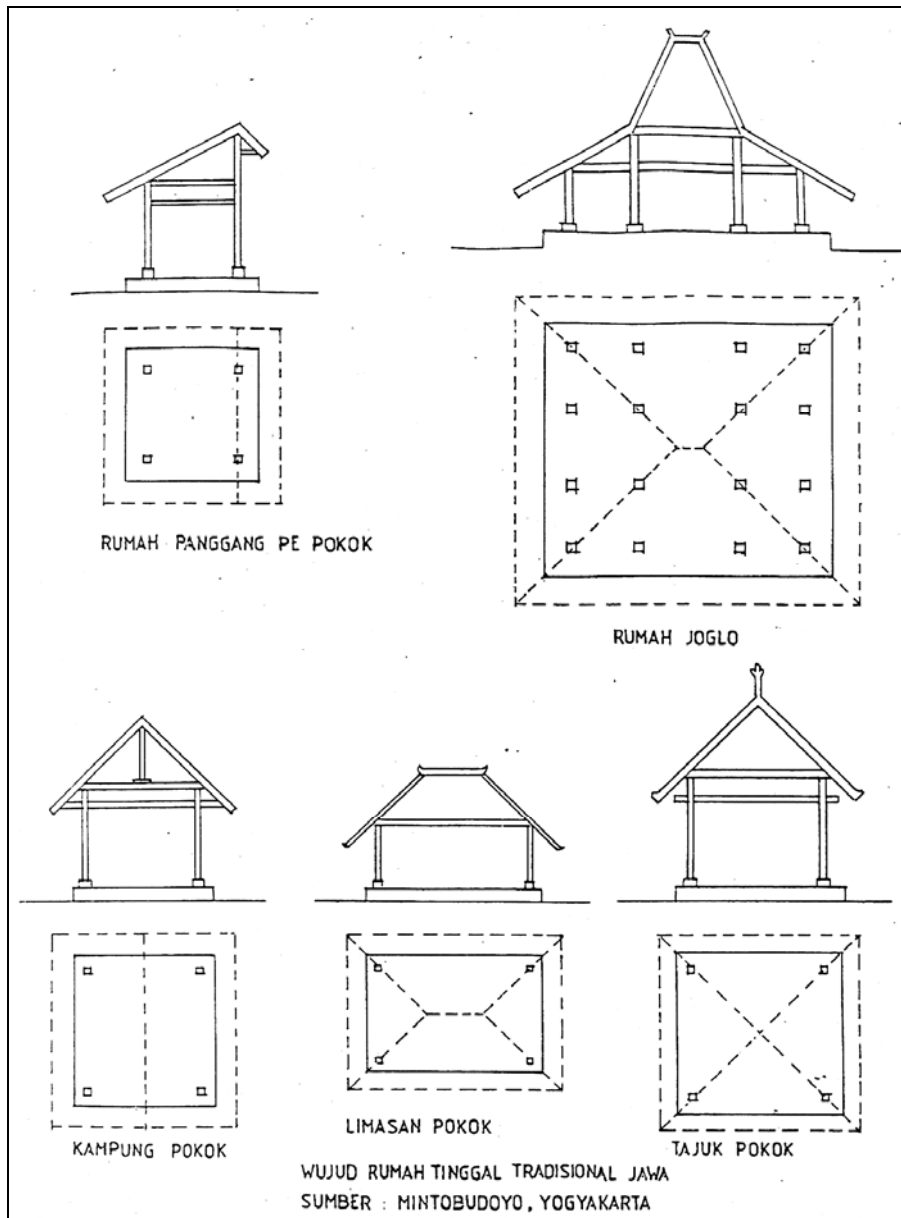
Unsur keempat adalah kepercayaan atau kesadaran akan takdir yaitu kesadaran bahwa hidup manusia sudah ditetapkan dan tidak bisa dihindari. Hidup atau mati, nasib buruk dan penyakit merupakan nasib yang tidak dapat dilawan. Menentang nasib hanya akan mengacaukan keselarasan kosmos. Setiap orang mempunyai tempat yang spesifik yang sudah ditakdirkan, tempat ini ditentukan secara jelas melalui kelahiran, kedudukan sosial dan lingkungan geografis. Pemenuhan kewajiban kehidupan yang spesifik sesuai dengan tempatnya masing-masing akan mencegah konflik, sehingga dicapai ketentraman batin dan keseimbangan dalam masyarakat serta kosmos.

Konsep di atas merupakan konsep yang mencerminkan sikap orang Jawa terhadap dunia, manusia wajib memperindah dunia dengan tidak mengganggu keselarasannya.

RUMAH TINGGAL ORANG JAWA.

Mengenai asal muasal wujud rumah tinggal orang Jawa sampai saat ini masih merupakan hal yang belum jelas karena kurangnya sumber-sumber tertulis pada jaman sebelum "Indianisasi". Menurut suatu naskah tentang rumah Jawa koleksi museum pusat Dep. P&K No.Inv.B.G.608 disebutkan bahwa rumah orang Jawa pada mulanya dibuat dari bahan batu, teknik penyusunannya seperti batu-batu candi. Tetapi bukan berarti rumah orang Jawa meniru bentuk candi. Bahkan beberapa ahli menduga bahwa candi meniru bentuk rumah tertentu pada waktu itu (Hamzuri, tanpa tahun). Namun dugaan ini masih perlu dibuktikan lebih lanjut mengingat bangunan candi di Jawa dibuat seiring dengan masuknya agama Hindu dan Buddha ke Jawa dari India dan seperti diketahui orang India sebagai pembawa ajaran agama Hindu dan Buddha telah mempunyai pengetahuan yang cukup canggih dalam pembuatan bangunan candi di India (Manasara dan Silpasastra). Pada relief candi Borobudur abad VIII yang diteliti oleh Parmono Atmadi ditemui gambaran tentang bangunan rumah konstruksi kayu yang mempunyai bentuk atap *pelana*, *limasan* dan *tajug*. Pada relief candi Borobudur tidak ditemui bentuk atap Joglo (Atmadi, 1979).

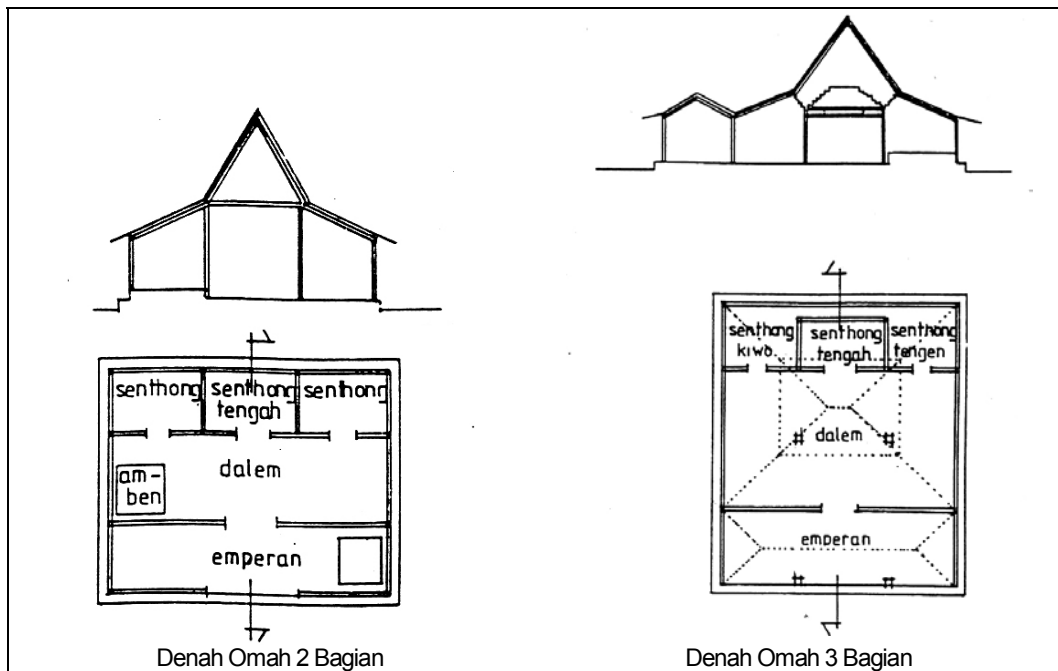
Menurut Dakung (1982), Ismunandar (1986), Hamzuri (tanpa tahun), bersumber dari Mintobudoyo, bahwa ada 5 bentuk dasar rumah Jawa yaitu Panggang Pe, Kampung, Limasan, Joglo dan Tajug seperti pada gambar 2. Bentuk yang paling sederhana adalah bentuk Panggang Pe, terdiri dari satu ruangan terbuka dengan atap satu bidang datar yang dipasang miring satu arah. Penggunaan rumah bentuk ini sifatnya sementara misalnya sebagai tempat istirahat petani di sawah.



Gambar 2. Rumah Tinggal Tradisional Jawa

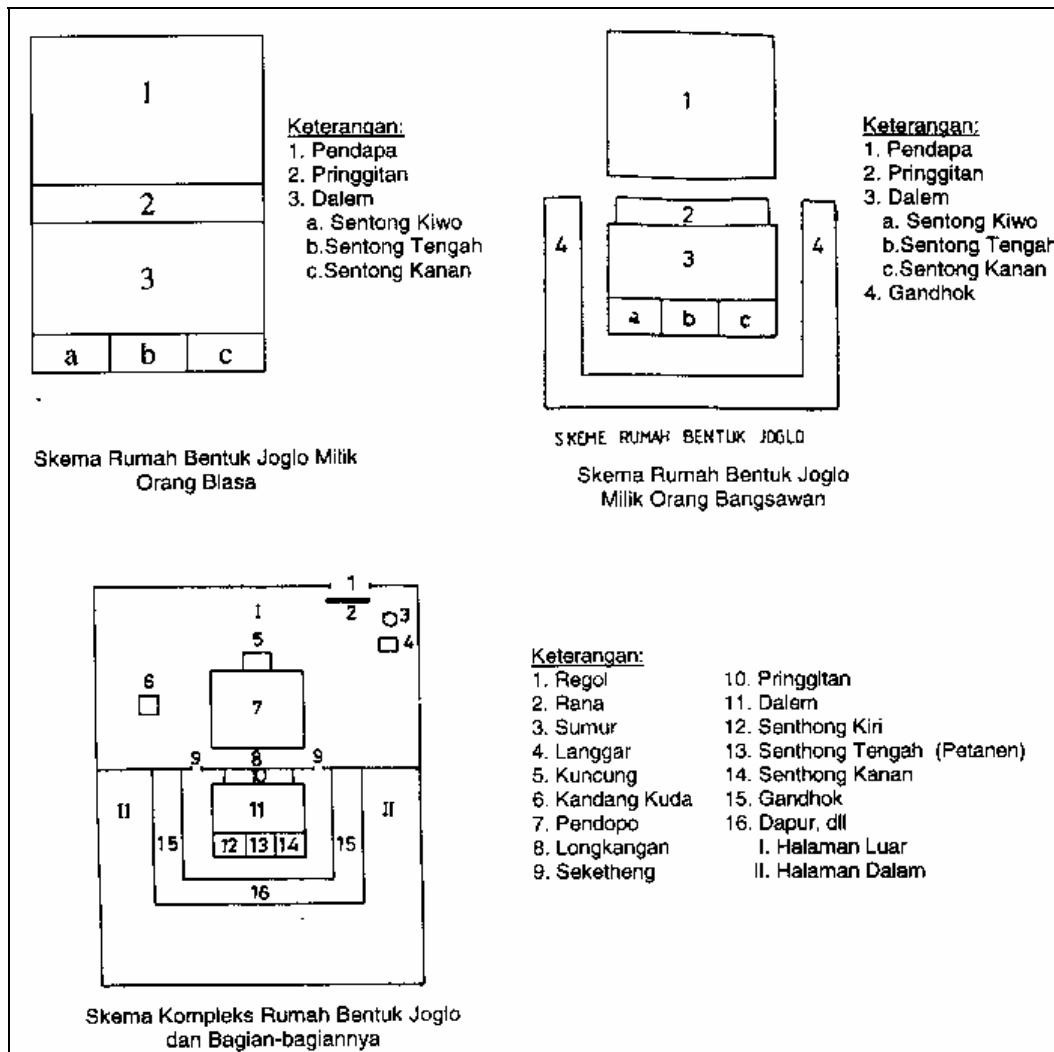
Pengertian rumah bagi orang Jawa dapat ditelusuri dari kosa kata Jawa. Menurut Koentjaraningrat (1984) dan Santosa (2000) kata *omah-omah* berarti berumah tangga, *ngomahake* membuat kerasan atau menjinakkan, *ngomah-ngomahake* menikahkan, *pomahan* pekarangan rumah, *pomah* penghuni rumah betah menempati rumahnya.

Sebuah rumah tinggal Jawa setidaknya-tidaknya terdiri dari satu unit dasar yaitu omah yang terdiri dari dua bagian, bagian dalam terdiri dari deretan *sentong tengah*, *sentong kiri*, *sentong kanan* dan ruang terbuka memanjang di depan deretan sentong yang disebut *dalem* sedangkan bagian luar disebut *emperan* seperti dijelaskan dalam gambar 3.



Gambar 3. Denah Rumah Tinggal Tradisional Jawa

Rumah tinggal yang ideal terdiri dari 2 bangunan atau bila mungkin 3, yaitu *pendopo* dan *peringgitan*, bangunan pelengkap lainnya adalah *gandok*, *dapur*, *pekiwan*, *lumbung* dan *kandang hewan*, lihat gambar 4.



Gambar 4. Skema Denah Rumah Tinggal Tradisional Jawa

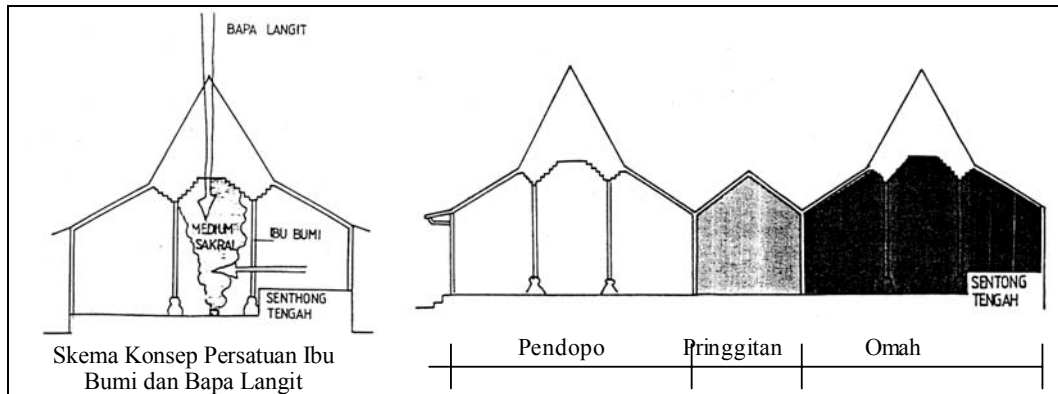
RUANG PADA RUMAH JAWA

Konsep Ruang

Konsep ruang dalam pandangan barat berasal dari dua konsep klasik yang bersumber pada filsafat Yunani. Konsep yang pertama dari Aristoteles, menyatakan bahwa ruang adalah suatu medium dimana objek materiil berada, keberadaan ruang dikaitkan dengan posisi objek materiil tersebut (konsep *position-relation*). Konsep yang kedua dari Plato kemudian dikembangkan oleh Newton yaitu konsep *displacement-container* yang melihat ruang sebagai wadah yang tetap, jadi walaupun objek materiil yang ada didalamnya dapat disingkirkan atau diganti namun wadah itu tetap ada (Munitz, 1951).

Kedua konsep tersebut mendasari pandangan Barat yang melihat ruang dari dimensi fisiknya yaitu suatu kesatuan yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman, dengan demikian ruang mempunyai sifat yang terukur dan pasti. Ini dipertegas oleh Descartes dengan konsep *Cartesian space* yang memilah-milah ruang kedalam bentuk-bentuk geometris seperti, kubus, bola, prisma, kerucut atau gabungan dari bentuk-bentuk geometris tersebut (Van de Ven, 1978). Konsep ruang barat ini banyak sekali dipakai oleh para arsitek masa kini. Nama ruang pada rumah tinggal "modern" mencerminkan secara jelas fungsi-fungsi untuk pemenuhan kebutuhan fisik-biologis. Fungsi-fungsi yang mencerminkan kebutuhan sosial dan ungkapan budaya kurang diperhatikan karena penataan ruang-ruang tersebut lebih menekankan aspek ekonomis (efisiensi) dan teknis (Tjahjono, 1989). Demikian pula dengan pembatas halaman pada rumah tinggal modern dipergunakan pagar-pagar besi yang tinggi sehingga membuat pemisahan teritorial yang tegas sehingga mempunyai kesan tertutup, tidak komunikatif dengan tetangga.

Konsep ruang dalam rumah tinggal menurut tradisi arsitektur Jawa pada kenyataannya berbeda dengan konsep ruang menurut tradisi Barat. Tidak ada sinonim kata ruang dalam bahasa Jawa, yang mendekati adalah *Nggon*, kata kerjanya menjadi *Manggon* dan *Panggonan* berarti tempat atau *Place*. Jadi bagi orang Jawa lebih tepat pengertian tempat dari pada ruang (Tjahjono, 1989, Setiawan, 1991). Rumah tinggal bagi orang Jawa dengan demikian adalah tempat atau tatanan tempat, konsep ruang geometris tidak relevan dalam pengertian rumah tinggal Jawa. Pengertian tempat lebih lanjut dapat dilihat pada bagian-bagian rumah tinggal orang Jawa. Pada rumah induk (omah) istilah *dalem* dapat diartikan sebagai keakuan orang Jawa karena kata *dalem* adalah kata ganti orang pertama (aku) dalam bahasa Jawa halus. Dasar keakuan dalam pandangan dunia Jawa terletak pada kesatuan dengan Illahi yang diupayakan sepanjang hidupnya dalam mencari *sangkan paraning dumadi* dengan selalu memperdalam rasa yaitu suatu pengertian tentang asal dan tujuan sebagai mahluk (Magnis Suseno, 1984). Sentong tengah yang terletak dibagian *Omah* merupakan tempat bagi pemilik rumah untuk berhubungan dan menyatu dengan Illahi sedangkan *Pendopo* merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan sesama manusianya (Priyotomo, 1984). Demikianlah pengertian ruang dalam rumah tinggal Jawa ini mencakup aspek tempat, waktu dan ritual. Rumah tinggal merupakan tempat menyatunya *jagad-cilik* (*micro cosmos*) yaitu manusia Jawa dengan *jagad-gede* (*macro-cosmos*) yaitu alam semesta dan kekuatan gaib yang menguasainya. Bagi orang Jawa rumah tinggalnya merupakan poros dunia (*axis-mundi*) dan gambaran dunia atau *imago-mundi* (Eliade, 1957) dan memenuhi aspek kosmos dan pusat (Tjahjono, 1989), lihat gambar 5.



Gambar 5. Urutan Tingkat Kesakralan dan Cahaya Dalam Ruang (Gunawan Tjahjono, 1981)

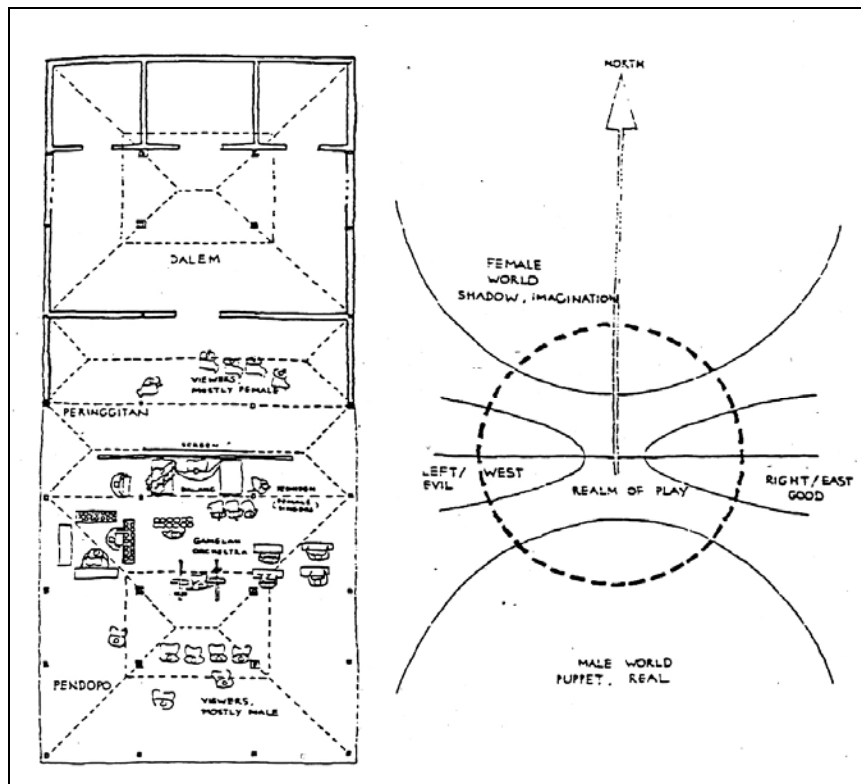
Orientasi Ruang

Rumah tinggal di daerah Yogyakarta dan Surakarta kebanyakan memiliki orientasi arah hadap ke Selatan. Orientasi ini menurut tradisi bersumber pada kepercayaan terhadap Nyai Roro Kidul yang bersemayam di Laut Selatan. Demikian juga dengan arah tidur (Wondoamiseno dan Basuki, 1986). Namun rupanya makin jauh dari pusat keraton (kebudayaan Jawa) kebiasaan ini makin ditinggalkan, seperti yang terjadi di daerah Somoroto, Ponorogo (Setiawan, 1991). Dalam primbon Betaljemur Adammakna bab 172 dipaparkan juga cara penentuan arah rumah yang diperhitungkan berdasarkan hari pasaran kelahiran pemilik rumah berkaitan dengan arah ke empat penjuru angin.

Konfigurasi Ruang.

Konfigurasi ruang atau bagian-bagian rumah orang Jawa di desa membentuk tatanan tiga bagian linier belakang. Bagian depan *pendopo*, di tengah *peringgitan* dan yang paling belakang dan terdalam adalah *dalem*. Konfigurasi linier ini memungkinkan membuat rumah secara bertahap dengan bagian dalem dibangun terlebih dahulu. Luas pendopo pada rumah tinggal orang Jawa kenyataannya cukup luas. Hal ini terjadi karena diprediksikan dapat menampung sanak-sedulur atau *kindred* pada hari raya Idul Fitri dimana semua anak cucu dan para kerabat akan datang. Selain itu pendopo mempunyai fungsi untuk pengeringan padi. Pada konfigurasi ruang rumah Jawa dikenal adanya dualisme (oposisi binair), antara luar dan dalam, antara kiri dan kanan, antara daerah istirahat dan daerah aktivitas, antara spirit laki-laki (tempat placenta yang biasanya diletakkan sebelah kanan) dan spirit wanita (tempat placenta yang biasanya diletakkan pada bagian kiri), sentong kanan dan sentong kiri. Pembagian dua ini juga terjadi pula pada saat pagelaran wayang, dimana layar diletakkan sepanjang Peringgitan, dalang dan

perangkatnya di bagian pendapa dengan penonton laki-laki sedangkan perempuan menonton dari bagian belakang (bayangannya) dibagian Emperan rumah, lihat gambar 6.

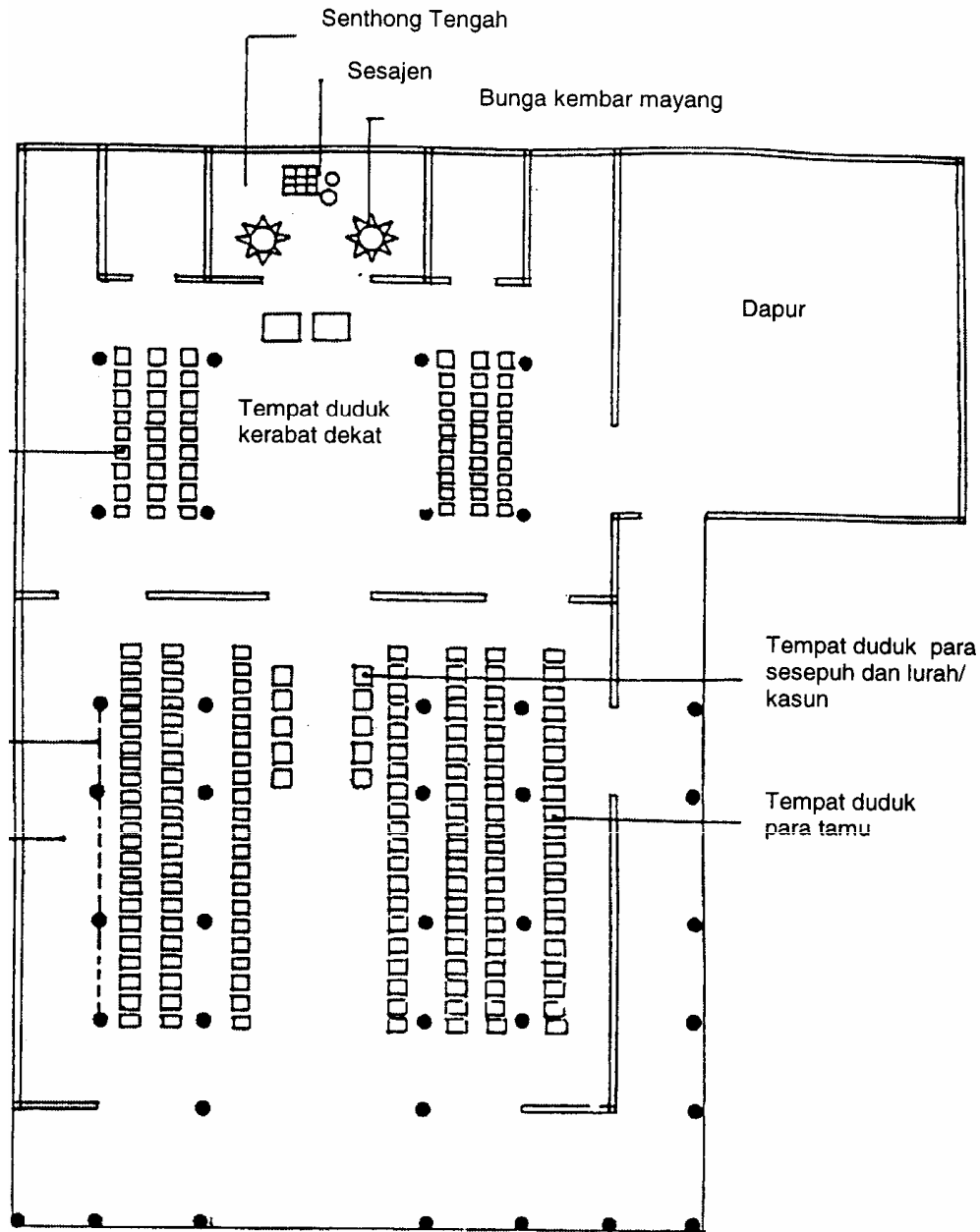


Gambar 6. Posisi Pagelaran Wayang

Demikian juga pada saat pernikahan dilakukan tatanan pengantin di depan sentong tengah dan para tamu dibagi menjadi 2 bagian antara tamu laki-laki dan tamu perempuan seperti pada gambar 7.

Rupa bangunan rumah tinggal tradisional Jawa didominasi oleh bentuk atapnya. Ada 3 bentuk dasar atap yaitu *Kampung*, *limasan* dan *joglo* yang disebut *bucu* di daerah ponorogo (Setiawan, 1991). *Panggung Pe* tidak termasuk dalam kategori ini karena umumnya bersifat sementara dan *Tajug* umumnya untuk mesjid. Badan bangunan terdiri dari tiang-tiang kayu yang berukuran kecil antara 5 cm sampai dengan 20 cm, berdiri bebas tanpa dinding karena itu ruangnya terbuka (*pendopo*). Ukuran tinggi badan mulai dari bangunan muka lantai sampai garis atap terendah dibandingkan tinggi atap mulai dari garis atap terendah sampai puncak atap (*molo*) kira-kira 1:3 sampai 5 pada atap limasan dan *bucu*, karena badan bangunan pendek, terbuka dan berkesan ringan sedangkan atap menjulang tinggi, masif dan terkesan berat maka bentuk atap menjadi dominan.

Untuk ornamentatif dekoratif, bangunan di pusat kebudayaan Jawa yaitu di keraton mempunyai banyak ragam hias flora yang diwarnai merah, hitam, hijau, putih dan kuning keemasan sedangkan pada daerah pinggiran kebudayaan Jawa pada umumnya rumah tinggalnya sangat sedikit sekali diberikan ornamentatif dan dekoratif dan warna yang digunakan lebih natural.



Gambar 7. Denah Rumah Pak Suratman Saat Pesta Perkawinan

SIMPULAN

Rumah tinggal orang Jawa selalu memperhatikan keselarasan dengan kosmosnya dalam pengertian selalu memperhatikan dan menghormati potensi-potensi tapak yang ada disekitarnya. Konsep ruang tidak seperti yang dimiliki oleh konsep ruang barat tetapi lebih berwatak tempat (*place*) yang sangat dipengaruhi oleh dimensi waktu dan ritual. Rumah Jawa juga memiliki pusat dan daerah yang ditata secara oposisi binair. Ruang yang terjadi memiliki hirarkhi ruang yang ditata secara unik dengan menggunakan aspek pencahayaan.

REFERENSI

- Atmadi, P. 1979. *Beberapa patokan perencanaan bangunan candi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Disertasi, Fakultas Teknik
- , 1984. *Apa yang Terjadi Pada Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Dakung, S. 1981. *Arsitektur tradisional daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eliade, M. 1959. *The Sacred and the Profane. The nature of the religion*. Diterjemahkan oleh Willard R. Trask. A. New York: Harvest Book, Harcourt, Brace & World, Inc.
- Hamzuri,, *Rumah tradisional Jawa. Proyek Pengembangan Permusiuman DKI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Ismunandar, K.R. 1986. *Joglo, Arsitektur rumah tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Lombard, D. 1999. *Nusa Jawa: Silang budaya, warisan kerajaan-kerajaan konsentris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munitz, M.K. 1981. *Space, Time and Creation: Philosophical aspects of scientific cosmology*. New York: Dover.
- Priyotomo, J. 1984. *Ideas and forms of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santosa, R.B. 2000. *Omah, membaca makna rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Selosumarjan. 1962. *Social changes in Yogyakarta*. Ithaca: Cornell University Press.
- Suseno, M.F. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, A.J. 1991. *Rumah tinggal orang Jawa; Suatu kajian tentang dampak perubahan wujud arsitektur terhadap tata nilai sosial budaya dalam rumah tinggal orang Jawa di Ponorogo*. Jakarta: Universitas Indonesia, Tesis.

- Tjahjono, G. 1989. *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic dimensions of house shapes in Kotagede and surroundings*. Berkeley: University of California, Disertasi.
- Van de Ven. 1980. *Space in Architecture, the Evolution of a New Idea in The Theory and History of Modern Movement*. Amsterdam: Van Gorcum, Assen.
- Wondoamiseno. 1986. *Kota Gede between Two Gate*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.